

ANALISIS KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
(Studi Komparatif di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah
dan Panti Asuhan Arroyan Kota Malang)

Rindra Risdiantoro¹, Gatut Setiadi², Hana Athia Akhzalini

**^{1,2}Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, ³Universitas Islam Balitar
Blitar**

¹⁾rindrasutoro@gmail.com, ²⁾gatutsetiadi@iaiskjmalang.ac.id,
³⁾hanaathia@gmail.com

Abstrak

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Lingkungan tempat tinggal, pola pengasuhan, interaksi sosial, serta pengalaman kehidupan yang dialami remaja diduga dapat memengaruhi perkembangan kematangan emosinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dan Panti Asuhan Arroyan Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket kematangan emosi yang diberikan kepada responden sesuai dengan karakteristik penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara komparatif untuk mengetahui tingkat kematangan emosi serta membandingkan kondisi berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Arroyan sebesar 67,71 dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah sebesar 66,78. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al Munawwaroh. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al Munawwaroh. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al Munawwaroh.

Kata kunci: kematangan emosi, remaja, panti asuhan.

Abstract

Emotional maturity is an important aspect of adolescent psychological development because it is related to an individual's ability to recognize, understand, regulate, and express emotions appropriately according to the situations they encounter. The living environment, parenting patterns, social interactions, and life experiences of adolescents are presumed to influence the development of their emotional maturity. This study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The subjects of the study were adolescents living at Muhammadiyah Al-Munawwarah Orphanage and Arroyan Orphanage in Malang City. Data were collected using an emotional maturity questionnaire administered to respondents in accordance with the characteristics of the study. The data obtained were subsequently analyzed comparatively to determine the level of emotional maturity and to compare emotional maturity based on gender. The results showed that the mean score of emotional maturity among adolescents at Arroyan Orphanage was 67.71, which falls into the moderate category, while the mean score of emotional maturity among adolescents at Muhammadiyah Al-Munawwarah Orphanage was 66.78. The results indicated that there was no significant difference in emotional maturity between adolescents living at Arroyan Orphanage and those living at Muhammadiyah Al-Munawwarah Orphanage. Furthermore, there was no significant difference in emotional maturity between male and female adolescents at Arroyan Orphanage and Muhammadiyah Al-Munawwarah Orphanage. These findings indicate that neither the type of orphanage nor gender was associated with significant differences in the emotional maturity of adolescents.

Keywords: *emotional maturity, adolescents, orphanages.*

A. Introduction

Kematangan emosi merupakan konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik untuk menurunkan potensi perilaku menyimpang. Misalnya, perkeltahan remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri. Kemampuan mengatur emosi yang rendah dan

perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku sehingga memilih tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah.¹

Kematangan emosi sangatlah penting dimiliki oleh seorang remaja dengan memulai keterbukaan terhadap orang lain dan melakukan berbagai aktivitas untuk mengekspresikan emosi positif dengan cara bermain atau berolah raga, bekerja, tertawa atau menangis, agar proses emosi diri dapat terkontrol dalam hubungan sosial sehingga sikap dan perilaku remaja yang kurang baik perlahan bisa teratasi dengan baik. Remaja yang mampu mengendalikan emosinya secara baik, berarti remaja mampu mengetahui cara dan waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosinya lewat sikap juga berperilaku baik.²

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan. pada saat mengambil suatu keputusan akan diberi dengan suatu pertimbangan dan tidak berubah. Kematangan emosi ialah kemampuan untuk bisa mengatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Kematangan emosi memiliki kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.³

Pemahaman untuk mengelola emosi pada remaja adalah hal krusial yang diperlukan anak untuk berinteraksi dalam konteks sosial.⁴ Kemampuan yang memadai, proses adaptasi dengan lingkungan, aturan, dan individu menjadi

¹ Lis Binti Muawanah, Suroso dan Herlan Pratikto, Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 7(1), 2012, 6-17.

² Fitri, N.F. dan Adelya, B., Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 2017, 30-39.

³ Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi, 2003.

⁴ Marotz, L. R., & Allen, K. E., *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Adolescence* (8th ed.). Cengage Learning, 2016.

menantang bagi remaja.⁵ Masalah emosi dan perilaku pada remaja di panti asuhan lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah bersama keluarga.⁶ Masalah menyesuaikan dengan perkembangan perilaku sosial, menyesuaikan diri dengan pertemanan dan lingkungan menjadi beban hidup dalam mengekspresikan berbagai emosi. ⁷

Perilaku menjauhi teman yang telah menyakitinya, bahkan ada yang berkata kasar atau memutuskan hubungan meskipun menganggap perbuatannya hanya bercanda, namun perlakuan tidak adil dan harga dirinya direndahkan menimbulkan perasaan negatif pada diri korban dan menyulitkan untuk memahami atau memaafkan tindakan teman.⁸ Hal ini berbeda dengan remaja yang hidup di panti asuhan ketika mengalami perilaku yang menyenangkan tidak dapat memutuskan hubungan pertemanan karena sama-sama hidup di panti asuhan.

Panti asuhan di Kota Malang diantaranya yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah terletak di Jl. Kyai Sofyan Yusuf No. 32, Kedungkandang, Kota Malang dan Panti Asuhan Arroyyan Malang terletak di Jl. Terusan Sulfat No. 47, Pandanwangi, Blimbing, Kota Malang, yang didirikan didasari rasa kepedulian terhadap anak-anak yang tidak mampu seperti anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan kaum Duha. Kehilangan orang tua, keterbatasan perhatian individual, serta dinamika kehidupan di lingkungan panti

⁵ Sechania Fildzah Nafira & Efriyani Djuwita, Tumbuh Bersama: Intervensi Keterampilan Sosial-Emosional dan Pengasuhan Positif pada Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan, *Jurnal Diversita*, 11 (1), 187-197, 2025.

⁶ Sufwan, S., & Gupta, C. Emotional and Behavioural Problems in Orphans and NonOrphans: A Comparative Study. *The International Journal of Indian Psychology*, 11(2), 1038–1048, 2023.

⁷ Rindra Risdiantoro, Pengaruh Pengasuh terhadap Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang, *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 2024, 42.

⁸ Azlianti, S. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Forgiveness Pada Remaja Di Smk Taruna Satria Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

dapat memunculkan tekanan emosional yang kompleks. Berdasarkan masalah ini maka dilakukan penelitian yang bertujuan menjelaskan perbedaan kematangan emosi remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dan Panti Asuhan Arroyan Kota Malang.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁹ Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok, objek, atau variabel untuk mencari perbedaan dan persamaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada variabel yang diteliti antar kelompok atau objek yang dibandingkan.¹

0

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari responden penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak di panti asuhan Arroyan berjumlah 24 siswa dan anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah Malang berjumlah 41 siswa. Total populasi berjumlah 65 siswa. Populasi diambil dari dua tempat karena untuk mendapatkan jumlah populasi yang lebih besar.

Tabel 1. Data responden

No	Panti Asuhan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Arroyan	Laki-Laki	12
		Perempuan	12
2		Laki-Laki	38

⁹ Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.

¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Development*, Pusaka, 2017.

Muhammadiyah Al-Munawwaroh	Perempuan	3
Total		65

Sumber: Panti Asuhan Arroyyan dan Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah Malang

Penelitian ini menggunakan studi populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 responden. Studi populasi merupakan studi tentang kelompok individu yang memiliki kesamaan karakteristik. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan jumlah populasi yaitu 65 siswa.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala yang mengacu pada skala Likert. Menurut Azwar skala Likert adalah metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya dengan menggunakan respon yang dikategorikan ke dalam lima macam kategori jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).¹

Tabel 2. Skoring Skala Likert

Pernyataan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
N (Netral)	3	3
TS (Tidak setuju)	2	4
STS (Sangat tidak setuju)	1	5

¹ Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Kematangan emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan konsep dari Gorlow dan Katkovsky dengan reliabilitas 0,961 terdiri dari 7 aspek yaitu:¹

2

- a. Kemandirian
- b. Menerima realitas
- c. Penyesuaian diri
- d. Merespon dengan tepat
- e. Rasa aman
- f. Empati
- g. Menguasai amarah

Tabel 3. *Blue Print* Skala Kematangan Emosi.

No	Aspek	Sebaran Item		Total Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemandirian	1,2	3,4	4
2	Menerima realitas	5,6	7	3
3	Penyesuaian diri	8,9	10,11	4
4	Merespon dengan tepat	12	13	2
5	Rasa aman	14	15	2
6	Empati	16,17	18,19	4
7	Menguasai amarah	20,21	22,23, 24	5
Jumlah		12	12	24

¹ Gorlow dan Katkovsky dalam Rahmawati² A.W.S., Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(1), 2021, 22-30.

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi aitem total digunakan batasan 0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki nilai kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan batasan ini merupakan suatu konvensi.¹

Koefisien korelasi kurang dari pada 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan cronbach. Jika dikatakan bahwa koefisien yang berkisar 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga penelitian.¹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan acuan dasar untuk menyatakan valid tidaknya masing-masing aitem pernyataan apabila nilai dari *corrected item-total correlation* minimal 0,30.

Hasil uji validitas kematangan emosi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi.

No Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0.471	Valid
2	0.389	Valid
3	0.303	Valid
4	0.092	Tidak valid

¹ Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta³: Pustaka Pelajar, 2015.

¹ Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta⁴: Pustaka Pelajar, 2015.

5	0.159	Tidak valid
6	0.133	Tidak valid
7	0.235	Tidak valid
8	0.138	Tidak valid
9	0.187	Tidak valid
10	0.325	Valid
11	0.036	Tidak valid
12	0.075	Tidak valid
13	0.275	Tidak valid
14	0.167	Tidak valid
15	0.361	Valid
16	0.359	Valid
17	0.230	Tidak valid
18	0.336	Valid
19	0.139	Tidak valid
20	0.090	Tidak valid
21	0.134	Tidak valid
22	0.149	Tidak valid
23	0.439	Valid
24	0.368	Valid

Hasil uji validitas skala kematangan emosi dengan jumlah 24 item, 9 item dinyatakan valid $> 0,3$ dan 15 item dinyatakan gugur $< 0,3$ dengan nilai terendah 0,303 dan nilai tertinggi 0,471.

Reliabilitas merupakan kehandalan alat ukur, dimana alat ukur tersebut menunjukkan hasil pengukuran yang relatif konstan walaupun diberikan pada waktu dan tempat yang berbeda. Dimana variabel tersebut akan dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha*-nya memiliki $\geq 0,6$.¹

Tabel 5. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,656	9

Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi diperoleh hasil 0,656 lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan reliabel.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dan panti asuhan Arroyan Malang.

H_1 : ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dan panti asuhan Arroyan Malang.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Analysis of Varians* (Anova), *Analysis of Variance* (ANOVA), *Cronbach's Alpha*, *corrected item-total correlation*, *mean*, dan *standard deviation* dengan aplikasi SPSS 25.

C. Result and Discussion

Hasil penelitian kematangan emosi remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dan Panti Asuhan Arroyan Malang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Hasil uji deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut

¹ Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta⁵: Pustaka Pelajar, 2015.

Tabel 6. Hasil Uji Deskriptif Statistik

		Panti Asuhan Arroyan	Panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawaroh
N	Valid	24	41
	Missing	0	0
Mean		67.71	66.78
Std. Deviation		4.648	5.935
Minimum		60	58
Maximum		77	79

Berdasarkan hasil ini dapat diketahui nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Arroyan sebesar 67,71. Nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Arroyan sebesar 66,78.

Kategori kematangan emosi pada remaja di panti asuhan disusun menggunakan rumus skor maksimal dikurangi skor minimal. Hasilnya dibagi 5, sehingga diperoleh 5 rentangan kategori skor. Hasil dari perhitungan rumus ini diperoleh kategori kematangan emosi sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori kematangan emosi

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	75-79
Tinggi	70-74
Sedang	65-69
Rendah	60-64
Sangat rendah	55-59

Berdasarkan skor rata-rata diperoleh hasil kematangan emosi remaja di panti asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah dalam kategori sedang dan Panti Asuhan Arroyan Malang dalam kategori sedang.

Tabel 8. Uji Beda berdasarkan Jenis Kelamin

Panti asuhan	Laki-laki	Perempuan	F	Sig.
Muhammadiyah Al munawwaroh	38	3	0,951	0,335
Arroyan	12	12	1,217	0,282

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil nilai sig. > 0,05 sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al munawwaroh.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Panti asuhan	F	Sig.
Muhammadiyah Al munawaroh	0,431	0,514
Arroyan		

Hasil uji hipotesis diperoleh hasil nilai sig. > 0,05 sehingga hipotesis dinyatakan ditolak. Hasil ini berarti tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al munawaroh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh kematangan emosi dalam kategori sedang. Kategori sedang berarti remaja mencapai kematangan emosi yang cukup baik sehingga berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Gandadari bahwa kematangan emosi mencegah perilaku buruk pada remaja. Semakin matang emosi seorang remaja menghindarkan terlibat dalam perilaku buruk, sedangkan semakin kurang dewasa secara emosional remaja, semakin cenderung terlibat dalam perilaku buruk.¹

6

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kematangan emosi dalam kategori sedang. Kategori sedang ditandai dengan tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru memiliki emosi yang baik, mampu menyelesaikan segala konflik yang terjadi dengan emosi yang sedang yaitu dapat mengendalikan emosi, perasaan sedih, senang dan memberikan respon yang baik. Hal tersebut sesuai dengan aspek kematangan emosi, yaitu

¹ Nimas Gandadari, Pengaruh Asertivitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Smsr Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* edisi 6, 1-14, 2015.

kontrol emosionalitas untuk mengendalikan emosi atau perasaan marah, sedih, senang dan memberikan respon yang baik, bisa memahami dirinya sendiri dan mengenali reaksi emosi dari orang lain, menilai situasi secara kritis sebelum bertindak emosional diharapkan mampu memberikan penilaian dalam setiap situasi yang terjadi dan mengetahui solusi yang terbaik untuk menyelesaikannya.¹

7

Kematangan emosi sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh sejak anak masih dini. Kematangan emosi dalam kategori sedang menunjukkan pola pengasuhan cukup efektif. Pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten mendorong anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, serta belajar mengelola perasaan negatif seperti marah, kecewa, atau takut. Dalam konteks ini, peran pengasuh bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai model dalam pembelajaran emosional. Anak yang terbiasa didengarkan, diberikan batasan yang jelas, serta dibimbing dalam memahami perasaan akan lebih mudah mencapai kematangan emosi saat menginjak usia remaja maupun dewasa.¹

8

Kematangan emosi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang diperoleh kematangan emosi dalam kategori cukup baik berarti dukungan yang datang dari keluarga, teman sebaya, guru, atau pengasuh cukup mampu memberikan rasa aman, penerimaan, dan kepercayaan diri bagi individu

¹ Wening Rahmawati, Muslimah Zahro Romas, Eni Rohyati, Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Banguntapan, *Jurnal Psikologi*, Vol. 21, No. 1, 16-22, 2025.

¹ Fitri Sulistyowati, Finita Dewi, Jojo Rentan Maranatha, Pola Asuh Ibu Tunggal Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Pgpau Upi Kampus Purwakarta*, Vol. 1 No. 1(1), 1-12, 2022.

dalam menghadapi tekanan emosional. Lingkungan sosial yang suportif membantu seseorang belajar mengekspresikan perasaan secara sehat, mengembangkan empati, serta membentuk kemampuan untuk mengelola konflik dan stres. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, penolakan, atau kurangnya perhatian emosional dapat menghambat perkembangan emosi, membuat individu merasa terasing, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, peran lingkungan sekitar sangat vital dalam membentuk kematangan emosi, khususnya bagi individu yang memiliki latar belakang kehidupan yang rentan seperti remaja di panti asuhan.¹

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang sedang atau cukup baik memiliki karakteristik seperti kontrol emosi dan pemahaman diri yang baik serta mampu berpikir kritis. Menurut Gandadari remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi tidak melawan orang tua, tidak membolos sekolah, dan tidak suka pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai motor tidak dengan kecepatan tinggi, menghindari narkoba dan lain sebagainya yang merupakan bentuk perilaku kenakalan remaja.²

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang cukup baik akan terhindar dari tingkah laku salah (*maladjustmen*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Yusuf yang menjelaskan bahwa kematangan emosi dapat membantu remaja dalam bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress), dapat

¹ Difla Luluatul Mabrurroh, Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Dari Keluarga Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren. *Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.

² Nimas Gandadari, Pengaruh Asertivitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Smsr Yogyakarta, *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.

mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan, sehingga akan terhindar dari perilaku negatif.²

1

Remaja perempuan lebih memiliki kematangan emosi cukup baik lebih mampu menyadari emosi yang sedang dirasakan, mampu mengarahkan emosi melalui hal-hal yang positif, akan berfikir panjang sebelum melakukan suatu hal, dan akan bertanggung jawab atas apa kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman bahwa orang yang matang emosionalnya akan dapat mengendalikan diri untuk dapat dipercaya, bertindak menurut etika, memiliki rasa kehati-hatian; dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.²

2

Kecerdasan emosi pada remaja yang cukup baik menyebabkan remaja memiliki emosi yang stabil. Emosi yang stabil diwujudkan dengan adanya kemampuan untuk mengatasi masalah dengan baik dengan cara menunggu waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosi tanpa melanggar moral. Tercapainya kecerdasan emosi yang baik pada remaja terjadi karena pada masa remaja terjadi proses pematangan menuju dewasa awal sehingga remaja sudah dapat memilih sesuatu yang menjadi kepentingan pribadi dan kepentingan umum.²

3

Remaja dengan tingkat kematangan emosi yang cukup baik mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan

² Yusuf, L. N., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.

² Goleman, D., *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

² Larashati. M.A & Rustika. I.M., Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Fk Unud. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 2017.

lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilakunya.²

Remaja yang cukup stabil emosinya, memahami emosinya dan ekspresi emosinya. Remaja yang mampu dalam mengelola emosi dengan cukup baik mampu mengontrol amarah. Hal ini sesuai pendapat Hurlock juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi apabila remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan oranglain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya, mampu memahami emosi diri sendiri, memahami yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.²

5

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadewa yang diperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dapat diartikan bahwa kematangan emosi laki-laki dan perempuan tidak berbeda dan dipengaruhi oleh faktor lain. Jenis kelamin hanya membedakan laki-laki dan perempuan namun tidak berhubungan dengan oleh kematangan emosi seseorang.²

6

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini sejalan dengan temuan

² Aprius Maduwita Guswani Dan Fajar Kawuryan, Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume I, No 2, 86-92, 2011.

² Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya, Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, Vol 2 No 2, 30-39, 2017.

² Sadewa, A. R., Kematangan emosi pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin, *Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya*, 2013.

Puspita, Nuraini dan Yulia yaitu tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena kematangan emosi lebih berkaitan dengan beberapa faktor lainnya yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan penyesuaian diri. Perbedaan dari jenis kelamin tidak menjadi tolak ukur kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan.²

D. Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Arroyan sebesar 67,71 dalam kategori sedang, sedangkan nilai rata-rata kematangan emosi remaja di Panti Asuhan Arroyan sebesar 66,78. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Arroyan Malang dan Muhammadiyah Al Munawaroh Malang. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al Munawaroh. Tidak ada perbedaan kematangan emosi pada remaja di panti asuhan Arroyan dan Muhammadiyah Al Munawaroh.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) perlu pendekatan pembinaan yang melatih kematangan emosi remaja sehingga dapat meningkatkan kematangan emosi, semisal dengan program pengelolaan emosi secara rutin, komunikasi asertif, konseling kelompok, atau pelatihan keterampilan sosial-emosional lainnya 2) penelitian selanjutnya perlu menguji variabel lain yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja di panti asuhan.

² Adellya Amartya Puspita, Nuraini, Cici Yulia, Perbedaan Kematangan Emosi Mahasiswa Laki Laki Dan Perempuan Di Prodi Bimbingan Dan Konseling FKIP Uhamka, *Research and Development Journal Of Education* Vol. 10, No. 2, 646 – 651, 2024.

E. References

- Azlianti, S. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Forgiveness Pada Remaja di SMK Taruna Satria Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015.
- Fitri, N.F. dan Adelya, B. Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, Vol 2 No 2, 2017, 30-39.
- Gandadari, N. Pengaruh Asertivitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Smsr Yogyakarta, *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Guswani, A.M. Dan Fajar Kawuryan. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, Volume I, No 2, 2011, 86-92.
- Larashati. M.A & Rustika. I.M., Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Problem Focused Coping Pada Remaja Akhir Di Program Studi Pendidikan Dokter Fk Unud. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 2017.
- Mabruroh, D.L. Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Dari Keluarga Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren. *Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Marotz, L. R., & Allen, K. E. *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Adolescence* (8th ed.). Cengage Learning, 2016.
- Muawanah, L.B; Suroso dan Herlan Pratikto, Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 1(1), 2012, 6-17.
- Nafira, S.F dan Djuwita, E. Tumbuh Bersama: Intervensi Keterampilan Sosial-Emosional dan Pengasuhan Positif pada Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan. *Jurnal Diversita*, 11 (1), 2025), 187-197.

- Puspita, A.A, Nuraini dan Cici Yulia,. Perbedaan Kematangan Emosi Mahasiswa Laki Laki Dan Perempuan Di Prodi Bimbingan Dan Konseling FKIP Uhamka. *Research and Development Journal Of Education* Vol. 10, No. 2, 2024, 646 – 651.
- Rahmawati, A.W.S. Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(1), 2021, 22-30.
- Rahmawati, W., Romas, M.Z., dan Rohyati, E. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Banguntapan, *Jurnal Psikologi*, 21(1), 2025, 16-22.
- Risdiantoro, R. Pengaruh Pengasuh terhadap Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Munawwarah Malang. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 2024, 41-54.
- Sadewa, A. R., Kematangan emosi pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin, *Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya*, 2013.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research & Development*. Pusaka, 2017.